

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

Azwan¹, Herlina², Darwin Karim³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: Azwanntnn@gmail.com

Abstract

Peer social support has an important role in the process of life and quality of life of the elderly, so that social support be highly influential element in helping resolve problems that occur in the elderly. The purpose of this research is to determine the relationship between peer social support and quality of life of the elderly in nursing home Khusnul Khotimah Pekanbaru. The design was descriptive correlation research with cross sectional approach. The sampling technique total sampling involving 52 respondents. This research used questionnaire for peer social support translated from the Social Provision Scale (SPS) and Indonesian WHOQOL-BREF questionnaire for quality of life variable. The univariate analysis was conducted and the result showed that from 29 respondents who received positive peer social support, there were 22 respondents (75,9%) had high quality of life and 7 (24,1%) respondents had low quality of life. Respondents who had negative peer social support were 23, and from that number, 9 respondents (39,1%) had high quality of life and 14 respondents (60,9%) had low quality of life. Bivariate analysis was conducted by using chi-square test and the statistic showed p value (0,017) < alpha (0,05), which means that there is a correlation between peer social support and quality of life of elderly in nursing home Khusnul Khotimah Pekanbaru.

Keywords : Elderly, quality of life, peer social support, WHOQOL-BREF

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun (WHO, 2010). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012), jumlah lansia pada tahun 2000 telah mencapai jumlah 605 juta jiwa dan pada tahun 2050 diproyeksikan mencapai sekitar 2 miliar jiwa atau sekitar 22% dari jumlah penduduk di dunia (WHO, 2010). Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2011 adalah 36 juta jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 20% antara tahun 2015-2050 (Kemenkes RI, 2013). Jumlah lansia di Provinsi Riau sebanyak 225.353 yang tersebar di wilayah-wilayah yang berada di Provinsi Riau (BPS Provinsi Riau, 2011). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2012) jumlah lansia di Kota Pekanbaru adalah 99.619 orang yang beberapa diantaranya tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Tahun 2014 terdapat sebanyak 68 orang Lansia yang tinggal di PSTW dan jumlah ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya (UPT-PSTW, 2015).

Peningkatan jumlah lansia ini tentunya harus diiringi dengan peningkatan kesehatan karena orang yang berusia lanjut akan menjadi sangat rentan terhadap gangguan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Fitri (2011) menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar, sehingga interaksi sosial menjadi menurun, dan dengan menurunnya interaksi sosial lansia, tentunya kualitas hidup yang dialami lansia juga mengalami penurunan. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Tresnia (2012) dimana lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kualitas hidup yang baik pula.

Menurut *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di tengah masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Reno, 2010)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan

kesejahteraan atau kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan (Jhonson dan Jhonson, 1991). Sarafino (1998) menjelaskan dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang di sekitar individu seperti: keluarga, teman dekat, dan rekan atau teman sebaya. Dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, yang meliputi adanya komponen komponen dari dukungan sosial itu sendiri, seperti kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh

Salah satu dukungan sosial yang sangat berpengaruh yaitu dukungan yang berasal dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawardani (2014) bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia penderita hipertensi. Dukungan teman sebaya ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama bagi para lansia yang sudah tidak lagi tinggal bersama keluarga. Selain tinggal bersama keluarga, masih banyak anggota keluarga yang menempatkan lansia untuk tinggal di PSTW. Penempatan lansia di PSTW ini dikarenakan kesibukan dari anggota keluarga yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat lansia di rumah. Hal ini tentunya mengurangi dukungan sosial dari anggota keluarga yang diterima oleh lansia..

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara singkat kepada beberapa lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru, saat ditanyakan mengenai keberadaan teman, 6 dari 7 lansia mengatakan mempunyai teman yang akrab untuk diajak bercerita, teman selalu menolong apabila diminta bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Saat ditanyakan bagaimana lansia melakukan aktivitas sehari-hari, 5 dari 7 lansia mengatakan memerlukan bantuan teman dalam beraktivitas. Terutama dalam mengambil makan dan obat untuk meningkatkan kualitas hidup selama tinggal di PSTW.

Berdasarkan Fenomena dan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan dukungan sosial

teman sebaya dengan kualitas hidup lansia yang berada di PSTW”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya lansia di PSTW, mengetahui kualitas hidup lansia di PSTW, dan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di PSTW.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah ilmu keperawatan gerontik atau lansia, terutama dalam konsep dukungan sosial dan kualitas hidup lansia, menambah informasi bagi pelayanan kesehatan khususnya pemegang atau pengembangan program kesehatan lansia, meningkatkan pemberdayaan dukungan sosial terhadap lansia yang berada di PSTW agar lansia bisa menikmati masa tuanya dengan kualitas hidup yang optimal, dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan dukungan sosial teman sebaya lansia dan kualitas hidup lansia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif korelasi adalah suatu penelitian yang menekankan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau kelompok subjek. Pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara dua variabel pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada kerangka konsep, Menurut Notoadmojo (2005) kuesioner diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) tinggal

memberikan tanda-tanda tertentu. Kuesioner yang digunakan peneliti pada variabel dukungan sosial teman sebaya di terjemahkan dari *The Social Provision Scale (SPS)* dari Cutrona dan Russel (1987) yang terdiri dari 24 pernyataan. Kuesioner ini mengandung komponen dukungan sosial yaitu kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh. Pada variabel kualitas hidup peneliti menggunakan instrumen yang baku *World Health Organization Quality of Life BREF (WHOQOL-BREF)* yaitu kuesioner persi pendek yang dikembangkan oleh WHO untuk menilai kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan untuk mengukur 4 dimensi kriteria kesehatan; kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Sebelum kuesioner dukungan sosial teman sebaya dibagikan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas di Yayasan Panti Jompo Tunas Bangsa dengan jumlah responden 20 orang. Notoatmodjo (2005) mengatakan agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, kuesioner akan dilakukan uji coba paling sedikit pada 20 orang responden yang karakteristiknya mirip dengan sampel penelitian.

Hasil uji validitas kuesioner dukungan sosial teman sebaya didapatkan seluruh pernyataan yang berjumlah 24 pernyataan valid dengan rentang r hitung (0,483-0,888), yang berarti r hitung $>$ r tabel (0,444). Kemudian seluruh pernyataan kuesioner dukungan sosial teman sebaya yang telah dinyatakan valid dilakukan uji reliabilitas dan diperoleh nilai α (0,958) $>$ r tabel (0,444). Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kuesioner dukungan sosial teman sebaya valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru

Karakteristik	Distribusi Responden (N = 52)	
	n	%
1. Jenis Kelamin		
- Laki-laki	26	50
- Perempuan	26	50
2. Agama		
- Islam	49	94,2
- Katolik	1	1,9
- Budha	2	3,8
3. Status Perkawinan		
- Janda	26	50
- Duda	26	50
4. Pendidikan Terakhir		
- Tidak Sekolah		
- SD	16	30,8
- SMP	25	48,1
- SMA	7	13,5
- Perguruan Tinggi	3	5,8
	1	1,9
5. Status Kesehatan		
- Asam Urat	23	44,2
- Hipertensi	12	23,1
- Diabetes	3	5,8
- Dan Lain-lain	14	26,9
Total	52	100

Tabel 1 di atas menjelaskan tentang distribusi karakteristik dari 52 responden yang diteliti. Karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 26 responden laki-laki (50%) dan 26 responden perempuan (50%). Karakteristik responden berdasarkan agama mayoritas menganut agama islam sebanyak 49 responden (94,2%). Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan didapatkan hasil sebanyak 26 responden berstatus duda (50%) dan 26 responden berstatus janda (50%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah SD yaitu 25 responden (48,1%), dengan mayoritas responden mengalami masalah kesehatan berupa asam urat sebanyak 23 responden (44,2%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya	Distribusi Responden (N=52)	
	n	%
Positif	29	55,8
Negatif	23	44,2
Total	52	100

Tabel 2 di atas menjelaskan tentang distribusi responden berdasarkan dukungan sosial teman sebaya lansia. Didapatkan hasil responden dengan dukungan positif sebanyak 29 responden (55,8%), sedangkan responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya negatif sebanyak 23 responden (44,2%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Dukungan sosial teman sebaya	Distribusi Responden (N=52)	
	n	%
Tinggi	31	59,6
Rendah	21	40,4
Total	52	100

Tabel 3 diatas menjelaskan tentang distribusi responden berdasarkan kualitas hidup lansia. Didapat hasil responden yang memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 31 responden (59,6%), sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 21 responden (40,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4
Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru (n=52)

Variabel Dukungan sosial teman sebaya	Kualitas hidup		Total	OR	P Value
	Tinggi	Rendah			
Positif	22 (75,9%)	7 (24,1%)	29 (100%)	4,889 (1,482-16,128)	0,017
Negatif	9 (39,1%)	14 (60,9%)	23 (100%)		
Total	31 (59,6%)	21 (40,4%)	52 (100%)		

Tabel 4 diatas menggambarkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan

kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Hasil analisa pada 52 responden diperoleh sebanyak 22 (75,9%) lansia memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif dengan kualitas hidup tinggi, dan 7 (24,1%) lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif memiliki kualitas hidup yang rendah. Sementara terdapat 14 (60,9%) lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang negatif dan dengan kualitas hidup yang rendah. Sisanya 9 (39,1%) lansia memiliki dukungan sosial teman sebaya negatif tetapi memiliki kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* $0,017 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru sehingga *Ho* ditolak. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif memiliki kecenderungan 4,889 kali untuk memiliki kualitas hidup yang tinggi dibandingkan lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang negatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 52 lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru didapatkan hasil bahwa jumlah laki-laki dan perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini berimbang yaitu jumlah responden laki-laki sebanyak 26 orang (50%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 26 orang (50%). Walaupun berdasarkan data dari UPT PSTW Khusnul Khotimah Jumlah lansia perempuan lebih banyak dari pada jumlah lansia laki-laki, yaitu 32 orang laki-laki dan 36 orang perempuan (UPT PSTW, 2015). Berimbangnya proporsi jumlah lansia berdasarkan jenis kelamin ini dikarenakan banyaknya lansia perempuan yang dalam perawatan *total care*.

Jenis kelamin juga sangat mempengaruhi interaksi dan dukungan sosial yang tercipta, sehingga interaksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan dukungan sosial yang berbeda pula. Meijer (2009) mengatakan bahwa perempuan mempunyai dukungan sosial yang lebih

banyak dari pada laki-laki. Penelitian Dalgard (2006) juga menyimpulkan bahwa perempuan lebih mudah mendapatkan dukungan sosial seperti keterikatan emosional dan ketergantungan yang dapat diandalkan dibandingkan laki-laki yang lebih memikirkan harga diri.

Tetapi tidak dengan kualitas hidup pada lansia, Dragomirecka & Selepova (2002) dalam studinya mengungkapkan bahwa kualitas hidup pria lansia lebih tinggi dari pada wanita lansia. Hal ini dikarenakan wanita lansia memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal kesepian, ekonomi yang rendah dan kekhawatiran terhadap masa depan.

Mayoritas responden yang bertempat tinggal di PSTW Khusnul Khotimah menganut agama Islam sebanyak 49 orang (94,2%). Hal ini sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Seseorang yang taat akan agama akan cenderung mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di PSTW, hal ini tentunya akan meningkatkan interaksi serta saling memberikan dukungan antar lansia. Ketaatan seseorang dalam kehidupan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya akan cenderung menjadikan seseorang berfikir dan bertindak positif dalam kehidupan sehari-harinya, (Potter & Perry, 2005). Roper (2002) menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan koping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Perinotti-Molinatti (2005) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan lansia, lansia akan mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif

Status perkawinan responden dalam penelitian ini sebanyak 26 responden (50%) laki-laki berstatus duda, dan 26 responden (50%) perempuan berstatus janda. Pasangan hidup sangat berperan penting dalam dukungan sosial karena pasangan hidup

memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *Problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan (Papalia & Feldman, 2009). Kehilangan pasangan hidup maupun orang-orang yang dicintai akan menimbulkan kesepian pada lansia yang nantinya berdampak pada terjadinya *dissatisfied* (rasa tidak puas), *deprivied* (kehilangan), *distressed* (menderita), mudah terserang penyakit, dan depresi, hal-hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia (Tamher & Noorkasiani, 2009)

Pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 25 responden (48,1 %). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan data dari Komisi Nasional Lanjut Usia (2009) bahwa sebagian besar lansia di Indonesia berpendidikan terakhir SD. Menurut Mubarak (2006) pendidikan sebagai suatu proses dalam rangkaian mempengaruhi dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan perilaku pada dirinya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi kesehatan. Sebaliknya, jika seseorang yang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi kesehatan dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Status kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar lansia yang berada di PSTW Khusul Khotimah Pekanbaru memiliki masalah kesehatan asama urat yaitu sebanyak 23 lansia (44,2 %). Masalah kesehatan atau penyakit yang diderita lansia akan berpengaruh pada kemampuan lansia dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal ini juga berdampak terhadap dukungan sosial yang diterima maupun diberikan sesama lansia berkurang. Hasil penelitian Yenny (2006) didapatkan hasil bahwa penyakit kronik secara bermakna menurunkan kualitas hidup lansia. Kesehatan menunjukkan dimana seorang lansia dapat menikmati hal-hal paling penting yang terjadi dalam hidupnya dan

menjadi ukuran dalam kualitas kehidupan seorang lansia, semakin tinggi kesehatan seorang lansia maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup yang dijalani (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Hasil penelitian didapatkan dukungan sosial teman sebaya positif sebanyak 29 lansia (55,8%), sedangkan lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya negatif sebanyak 23 lansia (44,2%). Dukungan sosial teman sebaya ini terbentuk dari komponen-komponen dukungan sosial yaitu kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh (Cutrona & Russel dalam Azizah, 2011). Dimana dari hasil angket, komponen ketergantungan yang dapat diandalkan memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan komponen-komponen dukungan sosial teman sebaya lansia lainnya, hal ini berarti lansia telah menyadari bahwa mereka mendapatkan jaminan bahwa akan ada orang yang dapat diandalkan ketika mereka memerlukan bantuan. Dukungan sosial teman sebaya di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru sangat penting, selain untuk menjaga sosialisasi antar lansia, dukungan sosial teman sebaya ini juga dapat mengurangi maupun mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Hayati (2010) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat pengaruh negatif dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh lansia, maka kesepiannya akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kesepiannya

Hasil penelitian didapatkan lansia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 31 lansia (59,6%), sedangkan lansia yang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 21 lansia (40,4%). Kualitas hidup merupakan suatu produk yang dihasilkan dari interaksi sejumlah dimensi-dimensi yang berbeda, seperti dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan dimensi lingkungan, yang secara kumulatif juga dengan cara-cara yang belum diketahui, berinteraksi untuk mempengaruhi pembangunan manusia dan

sosial ditingkat individu dan masyarakat (Sekarwiri, 2008). Pada Penelitian ini dimensi psikologis memegang peranan lebih dominan dibandingkan dimensi-dimensi lain dari kualitas hidup. Hal ini juga yang menjadikan lansia mampu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan pihak PSTW Khusnul Khotimah. Tingginya kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru juga dikarenakan tingginya tingkat interaksi lansia yang terjadi setiap harinya, tingginya interaksi yang terjadi ini juga dikarenakan banyaknya kegiatan-kegiatan rutin yang dijadwalkan oleh pengurus PSTW. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tresnia (2012) bahwa lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik memiliki kualitas hidup yang baik pula. Putra (2014) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa lebih tingginya kualitas hidup lansia di PSTW dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga dikarenakan tingginya tingkat interaksi lansia di PSTW.

Hasil analisa hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,017 dimana *p value* < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di PSTW. Hal ini juga dapat diartikan bahwa positif atau negatifnya dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya mempengaruhi tinggi atau rendahnya kualitas hidup lansia di PSTW

Dukungan sosial yang diterima dari berbagai pihak pada lansia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, Penelitian Kusumawardani (2014) telah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia penderita hipertensi, yang berarti terdapatnya kontribusi dukungan sosial yang tinggi terhadap kualitas hidup yang tinggi, hal ini dikarenakan lansia penderita hipertensi cenderung akan termotivasi dan terdorong berupaya menjalani pengobatan dengan baik untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi ketika merasa memiliki dukungan sosial positif yang tinggi.

Setiap orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi mereka memerlukan bantuan orang lain, berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Hal ini karena individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah atau kerja, kegiatan agama ataupun bagian dari kelompok lainnya (Nursalam, 2009). Begitu halnya pada lansia yang berada di PSTW yang memerlukan dukungan dalam menghadapi masalah-masalah maupun aktivitas sehari-hari yang dilaluinya untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian Amelia (2012) bahwa ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan depresi pada lansia yang tinggal di PSTW, semakin tinggi dukungan sosial yang di terima, semakin rendah depresi yang dialami oleh lansia, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh lansia di PSTW, semakin tinggi depresi lansia.

Berdasarkan urai-uraian diatas tergambar jelas bahwa adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah. Hal ini disebabkan karena dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi respon-respon dan perilaku lansia sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan atau kualitas hidup lansia. Serta dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya akan memotivasi lansia untuk lebih baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun masalah yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada 52 lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mendapatkan hasil jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 26 orang responden (50%) dan perempuan sebanyak 26 orang responden (26%), dengan mayoritas responden beragama islam sebanyak 49 orang responden (94,2%). Jumlah responden berdasarkan perkawinan didapatkan hasil sebanyak 26 responden(50%) berstatus duda dan 26 responden (50%) berstatus janda, dengan mayoritas responden berpendidikan SD

sebanyak 25 responden (48,1%). Berdasarkan status kesehatan mayoritas responden menderita asam urat sebanyak 23 responden (44,2%). Hasil analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,017 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah.

SARAN

Bagi bidang ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya dengan penelitian terkait aspek psikologis pada lansia yang tinggal di PSTW. Bagi pengurus PSTW diharapkan lebih meningkatkan dukungan sosial terhadap lansia dengan cara memfasilitasi hubungan antar lansia di PSTW melalui kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kerjasama antar lansia, memberikan perhatian dan dukungan, serta konseling antar teman sebaya lansia. Bagi lansia di PSTW Khusnul Khotimah hendaknya selalu membina silaturahmi dalam bentuk interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya di dalam wisma maupun antar wisma agar terciptanya hubungan yang saling mendukung sesama lansia demi terciptanya kualitas hidup yang tinggi, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di PSTW ataupun melihat efektifitas dari setiap komponen dukungan sosial.

¹**Azwan** : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Herlina, M.Kep., Sp.Kep.Kom** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Darwin Karim, M. Biomed** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial dengan defresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah*. Diperoleh tanggal 15 Mei 2015 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/2910/2592>
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Statistik penduduk lanjut usia provinsi Riau*. Pekanbaru: BPS.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. W. (1987). *The provisions of social relationships and adaptation to stress. Bacaan dalam W. H. Jones & D. Parلمان (Eds. 2) Advances in Persona Relationships (Vol. 1)*. Greenwich, CT: JAI Press, Inc.
- Dalgard, O. S. (2006). *The importance of social support in the associations between psychological distress and somatic health problems and socio-economic factors among older adults living at home: A cross sectional study*. Diperoleh tanggal 15 Mei 2015 dari <http://bjp.rcpsych.org/>
- Dinas Kesehatan Kota. (2012). *Data statistik lansia*. Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Kota. (2014). *Data statistik lansia*. Pekanbaru: Dinkes Kota pekanbaru
- Dragomirecka & Selepova. (2002). *Do Czech Elderly Women Hhave Lower Quality Of Life Than Men? Results Of A Pilot Study*. Diproleh pada 15 Mei 2015 dari <http://books.google.co.id/books?id=2SXuXnlz3PgC&lpg=PA161&ots=KEPkaLMblo&dq=Dragomirecka%2C%20Selepova&pg=PA161#v=onepage&q=Dragomirecka,%20Selepva&f=false>
- Fitri, A. (2011). *Interaksi sosial dan kualitas hidup lansia*. Medan: USU Medan.
- Hayati. (2010). *Pengaruh dukunga sosial terhadap kesepian pada lansia*. Medan: USU Medan
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika
- Johnson, D.W. & Jhonson, F.P. (1991). *Joining Together: Group theory and group skills*. Fourth Edition. London: Prentice Hall International.
- Kemenkes RI. (2013). *Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Komisi Nasional Lanjut Usia. (2009). *Memperjuangkan kesejahteraan lansia*. Diperoleh tanggal 15 Mei 2015 dari <http://www.komnaslansia.go.id/modules.php?name=News&file-print&sid=23>
- Kusumawardani, A. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lansia penderita hipertensi*. Diperoleh pada tanggal 25 Desember 2014 dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/Hubungan-antara-Dukungan-Sosial-dan-Kualitas-Hidup-pada-Lansia-Penderita-Hipertensi.pdf>
- Meijer, E. (2009). *Social support as a mediator between depressive*. Diperoleh tanggal 15 Mei 2015 dari www.nursinglibrary.org/
- Mubarak, W. I., Santoso, B. A., Rozikin, K., & Patonah, S. (2006). *Buku ajar keperawatan komunitas 2: Teori dan aplikasi dalam praktik dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas, gerontik dan keluarga*. Jakarta: Sagung Seto
- Mulia, L.O. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan di peroleh pada tanggal 25 November 2014 dari <http://lib.unri.ac.id/ojm/index.php/JOMPSIK/article/view/4143>
- Notoatmodjo, S. (2005). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Model holistik berdasar teori adaptasi (Roy dan PNI) sebagai upaya modulasi respon imun*. Diperoleh pada tanggal 15 Mei 2015 dari <http://ners.unair.ac.id/PNI-HOLISTIK-AIDS.pdf>
- Perinotti-Molinatti, J. (2005). *The significance of spirituality in the elderly*. Diperoleh tanggal 15 Mei 2015 dari <http://www.bookpump.com>
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep*

- psores dan praktik*. (Edisi 4. Vol. 1). Jakarta: EGC
- Putra, I.P. (2014). *Perbandingan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werdha dengan lansia di keluarga*. Diperoleh pada tanggal 25 November 2014 dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSI/K/article/view/3465>
- Reno, R.B. (2010). *Hubungan status interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di panti wreda dharma bhakti surakarta*. Diperoleh pada tanggal 25 desember 2014 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/>
- Roper, N. (2002) *Prinsip-prinsip keperawatan (edisi 2)*. Jakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Sarafino, E.P.(1998). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. Third Edition. United States of American: John Wiley & Sonc, Inc.
- Sekarwiri, E. (2008). *Hubungan antara kualitas hidup dengan sense of community pada warga DKI jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir*. Diunduh pada 10 Desember 2015 dari <http://www.lontar.ui.ac.id>.
- Suhartono, S. (2005). *Masalah pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tamher & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tresnia. (2012). *Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di RW XI kelurahan Ganting Parak Gadang wilayah kerja puskesmas andalas Padang*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2014 dari <http://Repository.unand.ac.id>
- UPT-PSTW. (2015). *Data statistik lansia di panti sosial tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru*. Pekanbaru: Panti Sosial Tresna Werdha Khusnnul Khotimah. Tidak dipublikasikan.
- WHO. (2010). *Definition of an older or elderly person*. Diperoleh pada tanggal 25 November 2014 dari <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/>
- WHO. (2012). *Are you ready? What you need to know about ageing*. Diperoleh pada tanggal 8 Maret 2015 dari <http://www.who.int/world-health-day/2012/toolkit/background/en/>
- Yenny & Elly, L. (2006). *Prevalensi penyakit kronis dan kualitas hidup lansia di Jakarta Selatan*. Diperoleh tanggal 26 November 2014 dari <http://www.univmed.org/2006/10/10/prevalensi-penyakit-kronis-dan-kualitas-hidup-pada-lanjut-usia-di-jakarta-selatan/>